

Editor: Khikmawanto



MANDAT BENTENG

**Strategi Golkar Mengonversi
Sejarah Menjadi Kesejahteraan**



**Asep Sugara, R. Arief Hidayat
Achmad Suprihatin, Dede Rachmadi**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:
Khikmawanto

MANDAT BENTENG

Strategi Golkar Mengonversi Sejarah Menjadi Kesejahteraan

Asep Sugara
R. Arief Hidayat
Achmad Suprihatin
Dede Rachmadi

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

93 + xii Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-26-8

Cetakan Pertama, April 2026

Mandat Benteng: Strategi Golkar Mengonversi Sejarah Menjadi Kesejahteraan

Penulis : Asep Sugara, R. Arief Hidayat, Achmad Suprihatin,
Dede Rachmadi

Editor : Khikmawanto

Penyunting : Dwi Nur Khasanah

Penata halaman : M. Nur Alfian Halim

Desain cover : Tim Kreatif Publica

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,

Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

WALIKOTA TANGERANG / KETUA DPD PARTAI GOLKAR KOTA TANGERANG



Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Salam Sejahtera, Hidup Golkar!

Kota Tangerang adalah tanah pengabdian kita. Di setiap sudutnya, tersimpan jejak perjuangan, keringat akulturasi, dan warisan luhur yang telah membentuk jati diri Tanah Benteng selama berabad-abad. Sebagai kader Partai Golkar, kita memikul tanggung jawab sejarah yang besar: bagaimana memastikan kemajuan kota yang kita cintai ini tetap berdiri kokoh di atas akar identitasnya.

Buku “*Mandat Benteng*” ini hadir bukan sebagai pelengkap rak perpustakaan, melainkan sebagai doktrin perjuangan bagi seluruh kader. Saya melihat karya ini sebagai manifestasi dari doktrin kekaryaan kita. Penulis berhasil membedah dengan tajam bahwa cagar budaya—mulai dari Pintu Air 10, Masjid Kali Pasir, hingga kawasan Pasar Lama—bukanlah beban masa lalu, melainkan “Emas Kota” yang harus kita kelola demi kesejahteraan rakyat.

Kita harus sadar, politik hari ini menuntut kecerdasan teknokratis. Rakyat tidak hanya butuh janji, mereka butuh bukti nyata. Melalui strategi yang dipaparkan dalam buku ini, saya instruksikan kepada seluruh kader untuk menjadikan isu pelestarian sejarah sebagai instrumen ekonomi kreatif. Kita harus membuktikan kepada warga Tangerang bahwa Golkar adalah partai yang paling mampu

menjaga martabat masa lalu sekaligus memberikan solusi untuk urusan “piring nasi” rakyat melalui pariwisata warisan budaya yang mandiri.

Ingatlah, loyalitas rakyat tidak bisa dibeli dengan politik transaksional sesaat. Loyalitas tumbuh dari rasa memiliki dan kepercayaan. Ketika kita berjuang merawat identitas warga, kita sedang menanam investasi kepercayaan (*Investment of Trust*) yang abadi. Inilah cara kita memenangkan hati rakyat: dengan menjaga “rumah” mereka, menjaga sejarah mereka, dan membangun ekonomi mereka.

Saya menyambut bangga terbitnya buku ini. Jadikanlah setiap babnya sebagai panduan gerak di lapangan. Mari kita buktikan bahwa di bawah naungan pohon beringin, akar sejarah Tangerang akan terus menghunjam kuat, dan tajuk kesejahteraan akan menaungi seluruh rakyat.

Selamat berjuang, selamat berkarya. Mari kita menangkan Tangerang dengan cara-cara yang terhormat dan berbudaya.

Tangerang, Mei 2026

Drs. H. Sachrudin

PROLOG BUKU WAKIL KETUA BIDANG PENDIDIKAN, SENI DAN BUDAYA



Apresiasi setinggi-tingginya dari saya kepada tim penulis yang telah membidani lahirnya buku “Mandat Benteng” ini. Buku ini akan menjadi bukti sejarah bahwa Partai Golkar melalui Bagian Pendidikan, Seni dan Budaya telah berkarya untuk melahirkan ide dan gagasan dalam membangun Kota Tangerang yang sekaligus menjadi salah satu strategi dalam menyejahterakan kader partai yang menjadi salah satu tujuan Partai Golkar.

Saya melihat bahwa isi materi dari buku “Mandat Benteng” ini, *inline* dengan visi Pembangunan Kota Tangerang dalam mewujudkan Kota Tangerang sebagai Kota *Aerotropolis*. Sebagai Kota *Aerotropolis*, maka sejak dini Pemerintah Kota Tangerang sudah harus mempersiapkan terjadinya perubahan dari Kota Industri menjadi Kota Jasa, dan salah satu potensi besar dari sektor jasa adalah jasa kepariwisataan, yang salah satunya adalah keberadaan cagar budaya.

Dengan adanya buku “Mandat Benteng” ini, diharapkan partisipasi aktif dari para kader untuk turut serta dalam membangun Kota Tangerang melalui sektor budaya dan pariwisata, yang sekaligus menjadi mitra pemerintah dalam pembangunan kota.

Akhir kata, melalui inisiasi dari Bagian Pendidikan, Seni, dan Budaya Partai Golkar dengan lahirnya buku “Mandat Benteng” ini, semoga menjadi *spirit* bagi seluruh kader dan wujud konkret peran

partai sebagai mitra positif pemerintah dalam Pembangunan Kota Tangerang tercinta ke depannya.

Tangerang, Mei 2026

H. Andi Maulana, S.I.P.

PRAKATA PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim,

Buku ini lahir dari sebuah kegelisahan mendalam saat memandang wajah Kota Tangerang dari ketinggian narasi sejarahnya. Tim penulis yang menjadi kader Partai Golkar yang tumbuh dan mengabdikan di Kota Tangerang ini, melihat sebuah paradoks: kita berada di gerbang dunia melalui keberadaan bandara internasional, namun sering kali kita merasa asing di tanah sendiri karena kehilangan akar identitas yang mulai tergerus oleh semen dan beton.

“Mandat Benteng” bukan sekadar sebuah judul buku. Ia adalah sebuah panggilan sejarah. Di dalam buku ini, penulis berupaya membedah bahwa cagar budaya yang kita miliki—mulai dari situs Pintu Hek yang bersahaja hingga kemegahan Pintu Air 10—bukanlah puing-puing masa lalu yang membebani, melainkan “Emas Kota” yang belum sepenuhnya kita tambang. Bagi Tim Penulis, menjaga sejarah adalah tindakan politik tertinggi untuk menyelamatkan kemanusiaan warga dari gempuran modernitas yang tanpa jiwa.

Secara khusus, buku ini didedikasikan untuk rekan-rekan perjuangan, para kader Partai Golkar Kota Tangerang. Doktrin kekaryaan yang kita junjung tinggi menuntut kita untuk menjadi solusi bagi setiap persoalan rakyat. Melalui strategi yang dipaparkan dalam buku ini, kami ingin menawarkan perspektif baru bahwa merawat pusaka adalah strategi cerdas untuk menggerakkan ekonomi kerakyatan, menciptakan lapangan kerja kreatif, dan pada akhirnya mengunci loyalitas rakyat melalui kebanggaan akan identitas lokal mereka.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan moral dan bimbingan visioner Drs. H. Sachrudin, yang telah memberikan ruang bagi gagasan-gagasan teknokratis untuk tumbuh subur dalam narasi pembangunan Kota Tangerang. Beliau adalah bukti bahwa pemimpin yang kuat adalah pemimpin yang tidak pernah lupa dari mana ia berasal.

Tentu, buku ini jauh dari kata sempurna. Namun, jika setelah membaca halaman terakhir, Anda—para kader pembangunan—merasa terpanggil untuk turun ke lapangan, menyentuh batu bata sejarah, dan mulai menyusun strategi kesejahteraan bagi warga di daerah pemilihan Anda, maka tugas kami sebagai penulis telah selesai.

Mari kita buktikan bahwa di bawah naungan pohon beringin, akar sejarah Tangerang akan terus menghunjam kuat, memberikan sari pati kemakmuran bagi seluruh rakyat.

Selamat membaca. Selamat berkarya untuk Tanah Benteng.

Tangerang, Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Walikota Tangerang / Ketua DPD Partai Golkar Kota Tangerang	v
Prolog Buku Wakil Ketua Bidang Pendidikan, Seni dan Budaya	vii
Prakata Penulis	ix
Daftar Isi	xi

Bab 1

Mandat Politik di Tanah Benteng	1
1.1 Cagar Budaya sebagai Modal Politik	1
1.2 Menghapus Wajah "Kota Transit"	4
1.3 Akulturasi, Simbol Harmoni Tanah Benteng	7
1.4 Tabel Sasaran Strategis, dari Identitas ke Kesejahteraan	9
1.5 Kesejahteraan Berbasis Warisan	10
1.6 Transformasi dari Kota Industri Menjadi Kota Aerotropolis	12

Bab 2

Peta Jalan (<i>Roadmap</i>) Mengonversi Aset	19
2.1 Membaca Potensi Tangerang dalam Geopolitik Pariwisata ..	19
2.2 Menangkap Peluang di Gerbang Dunia	21
2.3 Mengatasi Kendala Geografis dengan Inovasi Politik	24
2.4 <i>Roadmap</i> 2029, Mewujudkan Kesejahteraan Pusaka	26

Bab 3

Memisahkan Emas dari Batu	29
3.1 Berpolitik dengan Data, Mengapa Matriks Itu Penting?	29
3.2 Membedah Matriks: Dua Poros Utama Strategi	31
3.3 Empat Kuadran Strategi bagi Kader Golkar	33
3.4 Kader Golkar sebagai Analis: Mengasah Ketajaman Kebijakan	36

Bab 4

Eksekusi "<i>The Golden Circle</i>"	39
4.1 Mengidentifikasi Tambang Emas, Siapa Saja Mereka?	39
4.2 Taktik Ekonomi, Menata Tanpa Menggusur	42

4.3	Simbol Akulturasi yang Menjual	44
4.4	Dari Teori ke Aksi	46

Bab 5

Sinergi Ekonomi dan Investasi Kultural	49
5.1 Analisis " <i>Hidden Gems</i> " Mengapa Mereka Belum Bersinar? ..	49
5.2 Mengonversi Nilai Religi Menjadi Wisata Spiritual	51
5.3 Mengubah Infrastruktur Menjadi Ikon	53
5.4 Mandat Intervensi Politik	55
5.5 Menjaga Sebelum Rusak	56

Bab 6

Kolaborasi Pentahelix	59
6.1 Logika Pembiayaan Gotong Royong	59
6.2 Mengaktivasi Peran Badan Usaha	62
6.3 Mengapa Swasta Harus Membantu?	64
6.4 Kader sebagai "Dirigen" Kolaborasi	65

Bab 7

Golkar Menjaga Akar, Rakyat Sejahtera	69
7.1 Politik Identitas yang Membangun	69
7.2 Menjaga Pusaka, Mengamankan Suara	71
7.3 Call to Action	73
7.4 Peradaban dan Kontrak Antargenerasi	76
Daftar Pustaka	79
Lampiran-Lampiran	85
Profil Editor	93

BAB 1

MANDAT POLITIK DI TANAH BENTENG

1.1 Cagar Budaya sebagai Modal Politik

Dalam arena kontestasi politik dan kebijakan publik kontemporer, matriks keberhasilan pembangunan sering kali tereduksi pada glorifikasi infrastruktur keras. Kita kerap terjebak pada ilusi "pertumbuhan beton"—mengukur kemajuan suatu daerah semata-mata dari seberapa panjang jalan tol yang dibentangkan atau seberapa masif gedung pencakar langit yang didirikan. Bagi sebuah kepemimpinan yang bervisi teknokratis, cara pandang ini adalah sesat pikir struktural yang mereduksi esensi peradaban. Terdapat sebuah aset yang resonansinya jauh melampaui usia aspal dan baja; sebuah aset yang jika dikelola dengan presisi dan kecerdasan politik akan bermetamorfosis menjadi nilai tawar elektoral sekaligus mesin ekonomi yang absolut: cagar budaya.

Merujuk pada pemahaman mendasar, cagar budaya adalah peninggalan material dan immaterial—meliputi benda, bangunan, struktur, situs, hingga kawasan—yang menuntut pelestarian mutlak agar terhindar dari degradasi (BPSDM, 2017). Namun, dalam konteks geopolitik Kota Tangerang, peninggalan ini bukan sekadar puing masa lalu yang bisu atau museum yang membosankan. Ia adalah cetak biru atau "DNA" kota yang bersifat *irreplaceable* (tidak dapat direplikasi maupun diperbarui) (Mulyadi, 2018). Ketika kota-kota lain kehilangan karakternya demi menyerupai megapolitan yang seragam dan hampa, Tangerang memiliki jangkar eksistensialnya sendiri melalui narasi sejarahnya.



Foto Pasar Lama Tangerang tempo dulu.
(@TangerangNews / gotravelly.com)



Suasana kuliner malam Pasar Lama Tangerang (DOK. KOMPAS.COM/ SUCI WULANDARI PUTRI CHANIAGO)

Bangunan bersejarah di Tangerang bukan sekadar tumpukan bata, melainkan "DNA" kota yang menjadi pembeda utama di tengah seragamnya hutan beton modern.

Keputusan politik untuk memperjuangkan pelestarian situs sejarah pada hakikatnya adalah perlawanan terbuka terhadap patologi "Urban Amnesia". Ini adalah sebuah kondisi kritis di mana

warga mengalami disorientasi dan kehilangan akar historisnya akibat desakan kapitalisme ruang dan modernitas yang tak terkendali.

Di era di mana interaksi sosial warga mulai dikendalikan oleh sistem yang serba digital (*algoritokrasi*) dan institusi politik kerap berjarak dari realitas keseharian rakyat, membiarkan cagar budaya hancur adalah bentuk pemiskinan peradaban. Hal itu akan membuat warga merasa teralienasi (asing) di tanah kelahirannya sendiri. Sebaliknya, merawat pusaka adalah upaya mengembalikan "jiwa" ke dalam tata ruang kota.

Secara sosiologis, intervensi kebijakan pada cagar budaya adalah manuver cerdas untuk mengaktivasi modal sosial (*social capital*). Robert Putnam (2000) menegaskan bahwa modal sosial—yang terwujud dalam bentuk rasa saling percaya (*trust*), norma, dan ikatan kohesi sosial—adalah prasyarat fundamental bagi stabilitas demokrasi dan kebangkitan ekonomi. Dengan merestorasi ruang-ruang sejarah, kita sedang merajut kembali identitas kolektif dan kepercayaan antara rakyat dengan pemimpinnya. Kepedulian terhadap warisan budaya (modal kultural) ini secara organik akan terkonversi menjadi dukungan dan legitimasi yang kokoh (modal politik).

Pada puncaknya, akumulasi modal sosial dan kultural ini harus dikapitalisasi menjadi mesin kesejahteraan riil melalui *urban heritage tourism* (wisata warisan budaya perkotaan). Pendekatan ini mematahkan stigma usang bahwa merawat sejarah adalah beban APBD. Wisata pusaka bukanlah aktivitas bernostalgia yang pasif, melainkan sebuah strategi "*Place-making*" yang agresif. Menurut Schneekloth & Shibley (1995), *place-making* adalah seni mengubah ruang-ruang yang terpinggirkan dan berdebu menjadi sentra interaksi publik yang bernapas, inklusif, dan sangat produktif secara komersial.



Caption: Alur konversi strategis: dari pelestarian batu bata menuju penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan kajian tata kelola perkotaan modern, pemanfaatan cagar budaya yang terintegrasi akan menghidupkan kembali roh dan signifikansi historis sebuah wilayah, sekaligus menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi perekonomian lokal. Inilah "Emas" yang sesungguhnya di Tanah Benteng: sebuah strategi paripurna di mana kepemimpinan politik bertindak sebagai perisai bagi akar budaya peradaban bangsa, sembari pada saat yang sama, memastikan piring-piring rakyat tetap terisi penuh melalui penciptaan lapangan kerja kreatif dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang bermartabat.

1.2 Menghapus Wajah "Kota Transit"

Secara administratif, Kota Tangerang membentang seluas $\pm 184,24$ km². Dari luasan tersebut, sekitar $\pm 19,69$ km² (setara dengan 10,6% wilayah kota) didedikasikan untuk Kawasan Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Dalam literatur ekonomi tata ruang, posisi ini seharusnya menjadi anugerah geopolitik yang menghasilkan *multiplier effect* tanpa batas. Namun, realitas historisnya justru menyajikan ironi yang mendalam: selama berdekade-dekade, Tangerang terkurung dalam stigma patologis sebagai "Kota Transit". Ia direduksi menjadi sekadar "ruang antara"—sebuah koridor aspal yang

hanya disinggahi sesaat sebelum jutaan manusia beserta kapitalnya melanjutkan perjalanan menuju Jakarta atau megapolitan lainnya.

Dalam kacamata sosiologi perkotaan, anomali ini melahirkan apa yang didiagnosis oleh antropolog Marc Augé (1995) sebagai "Non-Place" (Ruang Tanpa Makna). Sebuah "Non-Place" adalah wilayah di mana jutaan manusia berlalu-lalang setiap tahunnya, namun tidak ada satu pun memori kolektif, ikatan emosional, atau relasi sosial yang tertinggal di sana. Bandara Soekarno-Hatta, meskipun secara sah berdiri di atas tanah Tangerang, sering kali beroperasi bagaikan "enklave" kapital global yang terisolasi dari denyut nadi budaya dan ekonomi rakyat di sekitarnya.

Kondisi ini memicu *economic leakage* (kebocoran ekonomi) yang masif. Tanpa identitas yang kuat, sebuah kota akan kehilangan daya pikat (*magnetism*) di mata wisatawan dan—yang paling fatal—di mata investor yang selalu mencari kepastian karakter wilayah. Identitas adalah wujud dari citra sebuah tempat yang membedakannya secara fundamental, menolak keseragaman, dan menolak kelumpuhan karakter (Idid, 1996).

Visi politik Golkar melalui "Mandat Benteng" adalah melakukan dekonstruksi radikal terhadap citra "Kota Transit" ini. Target kita jelas: bertransformasi secara absolut menjadi "Kota Destinasi". Kita menolak realitas di mana wisatawan dan pelancong bisnis hanya melihat Tangerang sebagai lanskap buram yang terlewat dari balik kaca jendela taksi di jalan tol. Kita harus menciptakan sebuah magnet emosional dan jangkar kultural yang memaksa siapa pun yang mendarat di Soekarno-Hatta merasa "berdosa" jika tidak singgah ke pusat kota.

IMAGE 2: PETA KOTA TANGERANG (ADMINISTRATIVE & KEY LANDMARKS)



Mengapa mereka harus menghentikan perjalanannya dan singgah di Tangerang? Karena kota ini adalah pemegang hak paten atas narasi sejarah yang tidak bisa dikloning oleh algoritma kota mana pun di dunia. Tangerang adalah laboratorium hidup akulturasi budaya yang sangat organik—memadukan keanggunan etnis Tionghoa Benteng, kedalaman spiritual Melayu-Islam, hingga ketangguhan arsitektur kolonial.

Mengubah wajah kota pada hakikatnya adalah mengorkestrasi sebuah *city branding* yang sangat ideologis. Mengacu pada pemikiran Kavaratzis (2004), *branding* kota yang memiliki daya ledak tertinggi tidaklah lahir dari baliho kosong atau slogan iklan yang artifisial, melainkan dari kemampuan kota tersebut menceritakan sejarah aslinya secara jujur, estetik, dan modern. Di tengah era digital yang serba cepat dan artifisial, manusia modern justru mencari "Oase Otentisitas". Sejarah Tanah Benteng adalah oase tersebut.

[DIAGRAM KONVERSI DESTINASI]

Caption: Formula Destinasi: Memastikan cagar budaya Tangerang memenuhi standar pariwisata global.

Kader Golkar harus menanamkan kesadaran kritis ini di dalam benaknya: perjuangan mengubah status "Transit" menjadi "Destinasi" bukanlah sekadar urusan brosur pariwisata. Ini adalah medan pertempuran untuk merebut kembali kedaulatan identitas dan ekonomi rakyat Tangerang. Inilah mandat sejarah kita—menjadikan warisan leluhur sebagai daya tawar (*leverage*) politik yang bermartabat di panggung nasional maupun global.

1.3 Akulturasi, Simbol Harmoni Tanah Benteng

Keunikan fundamental yang mengukuhkan posisi Kota Tangerang jauh di atas kota-kota penyangga lainnya adalah kedalaman sejarah persilangan budayanya. Tangerang tidak dibangun di atas ruang hampa atau sekadar direkayasa oleh tangan-tangan *developer* modern; kota ini adalah sebuah kawah candradimuka peradaban (*cultural crucible*) yang telah mengalami proses persilangan budaya secara intensif selama lebih dari tiga abad.

Contoh paling autentik dari fenomena ini dapat kita bedah pada situs Pintu Hek. Di mata orang awam, situs ini mungkin hanya terlihat sebagai sisa pilar gerbang kolonial yang berdebu. Namun, dalam kacamata tata ruang historis, struktur ini adalah monumen sinkretisme spasial. Secara arsitektural, Pintu Hek menjadi saksi

bisu bagaimana arogansi estetika Eropa terpaksa bernegosiasi dan akhirnya melebur dengan kearifan lokal Nusantara dalam konsep rumah taman (*buitenplaatsen*), atau yang secara akademis dikenal sebagai gaya *Indische Woonhuis*. Gaya ini adalah wujud nyata dari diplomasi budaya pada masanya: penggunaan material lokal dan adaptasi iklim tropis yang secara elegan dibungkus dalam selubung estetika tata ruang Barat.



Bagi kader Golkar, kesadaran menjaga situs-situs persilangan budaya seperti Pintu Hek maupun ekosistem Kawasan Pasar Lama harus melampaui urusan teknis purbakala. Ini adalah strategi tingkat tinggi untuk mempertahankan sebuah "Kontrak Sosial Visual". Di tengah patologi politik nasional yang kerap diwarnai oleh polarisasi identitas dan sentimen rasial, akulturasi arsitektur di Tanah Benteng berdiri sebagai antitesis yang tak terbantahkan. Peninggalaan ini adalah bukti fisik bahwa keberagaman—perpaduan antara Tionghoa Benteng, Melayu, Arab, dan Eropa—telah mengalir dalam "darah" tata ruang dan identitas kota. Inilah modal politik harmoni yang sangat langka dan berharga.

Merujuk pada pemikiran Eric Hobsbawm (1983) dalam *The Invention of Tradition*, sebuah entitas politik atau negara membutuhkan simbol-simbol historis yang dapat dikapitalisasi untuk memperkuat loyalitas emosional warganya. Ketika kader Golkar mengambil peran terdepan dalam merevitalisasi narasi akulturasi ini,